

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai pelengkap penulisan penelitian ini, ada beberapa tujuan dari penelitian terdahulu yang penulis cantumkan karena mempunyai hampir persamaan tetapi berbeda fokus kajian:

1. Ema Amalia dan Ibrahim, dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba*, tahun 2017, fokus penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang digunakan dapat mengefektifkan pembelajaran fiqih dan memberi dampak positif (Amalia & Ibrahim, 2017)
2. Maisyatul Mukaromah, dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Index Card Match Pada Siswa Kelas V MI Al-Huda Bumirejo Kaliangkrik Kabupaten Magelang*, tahun 2011, fokus penelitian ini mengenai efektivitas pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode *index card match*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *index card match* sangat efektif untuk pembelajaran fiqih (Mukaromah, 2011).
3. M. Jamhuri, dengan judul *Efektivitas Metode Memotivasi Studi Murid Dengan Cara Problem Solving Khusus Pembelajaran Materi Ilmu Fiqih Di Madrasah Aliyah "Miftahul Ulum" Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan Kelas Xi, Tahun Pelajaran 2018-2019*, tahun 2019, fokus yang diteliti mengenai bagaimana efektivitas metode *problem solving* terhadap peningkatan semangat belajar siswa kelas XI pada pembelajaran fiqih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan berpikir lebih kritis dari sebelumnya, sehingga suasana

kelas menjadi lebih hidup (Jamhuri, 2019).

4. Enok Uluwiyah, dengan judul *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung*, tahun 2018, fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode pembelajaran diskusi kelompok di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik. Guru sudah maksimal dalam penggunaan metodenya, dengan demikian efektivitas metode pembelajaran diskusi kelompok sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih (Uluwiyah,2018)
5. Sri Salti Jayus, dengan judul *Efektifitas Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Makale Rantepao Kabupaten Tana Toraja*, tahun 2014, fokus yang diteliti mengenai bagaimana efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitasnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran fiqih dapat dikategorikan dalam tingkat baik, atau dengan kata lain cukup efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Jayus, 2014).

Persamaan kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terfokus pada efektivitas pembelajaran fiqih di lembaga pendidikan formal. Adapun perbedaan dari kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus pada satu metode saja dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih, seperti metode demonstrasi, *index card match*, *problem solving* dan diskusi kelompok. Sedangkan

dalam penelitian ini terfokus pada beberapa metode atau disebut dengan multi metode.

B. Kajian Pustaka

1. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

a. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan upaya atau usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar (Festiawan, 2020). Sedangkan menurut Sadiman yang dikutip dalam buku *Teknologi Pembelajaran*, pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, serta pelaksanaannya terkendali dengan maksud agar terjadi belajar pada peserta didik.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu komponen dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membimbing peserta didik agar mampu mempersiapkan diri, mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum-hukum Islam. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pembiasaan, sehingga Fiqih dapat menjadi landasan dalam membentuk pandangan hidup peserta didik (Baedowi, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan kajian yang membahas ketentuan-ketentuan hukum Islam, yang digunakan oleh pendidik sebagai sarana bimbingan bagi peserta didik agar mampu menghayati dan

mengamalkannya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki bekal dalam memahami serta menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Adapun tujuan pembelajaran fiqih di madrasah bagi peserta didik adalah:

- 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam serta menyeluruh mengenai pokok-pokok syariat Islam, baik yang bersumber dari dalil naqli maupun aqli. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan beragama dan bersosial.
- 2) Mengimplementasikan ketentuan syariat Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, serta membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun lingkungan masyarakat (Agama, 2005).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga proses dan tahapan, yaitu:

1) Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Kegiatan pendahuluan ini, pendidik perlu menjelaskan alasan pentingnya pokok bahasan yang akan dibahas serta keterkaitannya dengan materi sebelumnya. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah memberikan motivasi kepada peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai melalui materi yang akan dipelajari (Uno, 2013).

Menurut Underwood yang dikutip oleh Hamzah B. Uno Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan

pendahuluan, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas, antara lain meliputi:

- a) Pada awal pembelajaran, guru sebaiknya memastikan seluruh perlengkapan dan kebutuhan pembelajaran telah dipersiapkan sebelum memasuki kelas. Ketidaksiapan tersebut dapat mengganggu kelangsungan proses belajar apabila guru harus meninggalkan kelas untuk mengambil perlengkapan yang tertinggal mengecek sekeliling kelas untuk melihat apakah kelas sudah siap dipakai untuk proses pembelajaran.
- b) Melihat sekeliling peserta didik, apakah semua sudah sesuai dengan kehendak guru.
- c) Memastikan apakah guru sudah siap sebelum memulai pelajaran dengan mengatur, buku, kertas dan sebagainya agar dapat mengambilnya dengan mudah jika memerlukannya.
- d) Memulai pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan jelas guna menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik (Uno, 2013).

2) Kegiatan Inti (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian guru harus mempersiapkan persiapan yang matang, menguasai dengan baik tujuan pembelajaran, materi, metode dan media yang disajikan dan memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas (Uno, 2013).

a) Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Agar tidak menimbulkan kesulitan pada peserta didik selama penyajian materi, pendidik dapat menyampaikan tujuan pembelajaran. Adapun maksud dari menyampaikan tujuan

pembelajaran kepada peserta didik adalah agar memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri dan mendorong kemandirian dan pemikiran kritis peserta didik.

b) Materi Pembelajaran

Hal ini merupakan yang paling penting dan utama dalam sebuah pembelajaran. Penyampaian materi juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik Menurut *Reigeluth* yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru pada tahap inti pembelajaran antara lain sebagai berikut:

(1) Membagi materi pelajaran ke dalam beberapa pokok bahasan atau subtopik yang terstruktur, serta memberikan penjelasan singkat mengenai keterkaitan antar topik. Guru juga perlu memberi isyarat saat pembahasan beralih ke topik berikutnya.

(2) Menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik, disertai dengan contoh-contoh konkret agar memperkuat pemahaman.

(3) Menuliskan kata kunci atau poin-poin penting dari materi yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat menangkap struktur pembelajaran secara jelas dan sistematis.

(4) Setelah menyelesaikan suatu topik, guru dapat melaksanakan evaluasi singkat untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap materi yang telah dibahas, sebelum melanjutkan ke topik berikutnya.

(5) Menjelaskan perbedaan antara bagian materi yang bersifat pokok dan bagian yang bersifat tambahan. Peserta didik

perlu mengetahui materi inti yang wajib dipahami secara mendalam, sementara bagian pelengkap hanya bersifat pendukung.

c) Metode Pembelajaran

Menurut bahasa, istilah metode berasal dari kata *method*, yang dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang tersusun secara sistematis guna mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Romlah, n.d.). sedangkan menurut istilah, metode merupakan suatu langkah atau prosedur sistematis yang diterapkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal secara efektif.

Menurut Hamzah B. Uno metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2013). Dengan demikian, semakin tepat dan sesuai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka semakin besar pula efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini akan diuraikan beberapa metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran fiqih di madrasah diantaranya:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode dengan cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan kepada peserta didik. Ciri yang menonjol dalam metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun peserta didik mendengarkan dengan

teliti dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru di depan kelas (Jayus, 2014).

Berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ceramah, yaitu:

- a) Materi yang akan disampaikan sebaiknya dirumuskan dalam bentuk garis besar terlebih dahulu, dapat berupa diagram, bagan, gambar, atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas isi pembelajaran.
- b) Memulai penyampaian materi ceramah secara sistematis dan terstruktur.
- c) Menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat problematik, yakni kondisi yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan.
- d) Guru perlu mengatur kecepatan berbicara sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang disampaikan, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mencatat poin-poin penting.
- e) Selama menyampaikan materi, guru sebaiknya menjaga kontak mata dengan peserta didik, menggunakan intonasi suara yang bersifat akrab dan tidak terlalu formal, agar tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan aman secara psikologis.
- f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai bentuk interaksi dan klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami.
- g) Menyisipkan humor secara tepat, misalnya melalui contoh atau penjelasan yang menarik, guna menjaga perhatian dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

- h) Memperhatikan pengelolaan waktu secara efektif, serta mengakhiri sesi pembelajaran dengan kegiatan evaluatif sebagai penutup (Romlah, n.d.).

2. Metode Diskusi

Diskusi merupakan suatu proses interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan dan bertukar informasi serta mempertahankan pendapat guna mencari solusi dari suatu permasalahan tertentu. Adapun metode diskusi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendiskusikan materi atau topik tertentu, yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman serta membentuk perubahan perilaku pada peserta didik. Dengan demikian, metode diskusi menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penyampaian dan pertukaran pendapat secara aktif (Jayus, 2014).

Berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan metode diskusi, adalah:

- a) Perencanaan, meliputi:
- (1) Tujuan diskusi harus jelas, agar arahnya lebih terjamin.
 - (2) Peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratannya dan jumlahnya disesuaikan dengan materinya.
 - (3) Masalah yang akan didiskusikan harus dirumuskan secara jelas dan terfokus, agar arah diskusi menjadi terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal
 - (4) Penentuan waktu dan tempat pelaksanaan diskusi harus disesuaikan secara tepat, agar diskusi dapat berlangsung

secara efektif dan kondusif.

b) Pelaksanaan, meliputi:

- (1) Menyusun struktur kelompok diskusi secara terorganisir, dengan menetapkan peran seperti ketua, notulis, dan anggota.
- (2) Mendefinisikan dan membagi tanggung jawab setiap anggota dalam proses diskusi agar lebih terarah dan efisien.
- (3) Mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik melalui pertanyaan, arahan, atau stimulus yang relevan.
- (4) Mencatat gagasan, pendapat, dan saran penting yang muncul selama diskusi sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut.
- (5) Memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat yang disampaikan peserta didik, tanpa memandang benar atau salahnya, untuk membangun rasa percaya diri.
- (6) Menciptakan suasana diskusi yang nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa aman dan bebas dalam menyampaikan pendapat.

c) Tindak lanjut, meliputi:

- (1) Merumuskan kesimpulan dari hasil diskusi sebagai bentuk akhir dari pembahasan yang telah dilakukan.
- (2) Membacakan kembali hasil diskusi secara menyeluruh untuk memungkinkan adanya koreksi atau klarifikasi dari peserta didik.
- (3) Melakukan evaluasi terhadap jalannya diskusi sebagai upaya reflektif guna meningkatkan kualitas diskusi di pertemuan berikutnya terhadap pelaksanaan diskusi,

demi memperbaiki diskusi yang akan mendatang (Romlah, n.d.).

3. Metode Tanya Jawab

Metode ini fokus pada penyampaian materi pembelajaran oleh guru melalui teknik tanya jawab, di mana guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik merespons dengan memberikan jawaban (Romlah, n.d.).

Langkah-langkah menyampaikan pertanyaan, dimulai saat:

- a) Pertanyaan awal pelajaran, pertanyaan dimaksudkan sebagai pembuka pelajaran karena isi pertanyaan yang ditanyakan guru seputar materi yang lalu dan materi yang akan disajikan. Tujuannya, untuk merangsang minat peserta didik dalam menerima materi baru sehingga perhatian mereka terpusat pada pelajaran.
- b) Pertanyaan yang diajukan di tengah proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan diskusi pada bagian-bagian materi yang menarik dan bersifat sebagai informasi baru bagi peserta didik.
- c) Pertanyaan penutup diberikan pada akhir pembelajaran sebagai bentuk evaluasi atau refleksi terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya..

4. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan sebagai sarana untuk memperagakan dan memperjelas suatu konsep atau pengertian secara lisan, serta menunjukkan kepada peserta didik bagaimana melakukan suatu tindakan atau proses tertentu. Metode ini juga berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran melalui demonstrasi terhadap

suatu proses, situasi, atau objek tertentu, baik dalam bentuk nyata maupun tiruan (Romlah, n.d.).

Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan dengan jelas kecakapan atau keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesudah demonstrasi dilakukan.
- b) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode ini efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- c) Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi dan disesuaikan dengan waktunya.
- d) Jumlah peserta didik harus disesuaikan agar pelaksanaan demonstrasi dapat berlangsung dengan jelas dan mudah diikuti oleh seluruh peserta.
- e) Menyusun garis besar tahapan demonstrasi secara sistematis, serta sebaiknya dilakukan uji coba terlebih dahulu guna menghindari kesalahan atau kegagalan dalam pelaksanaannya.
- f) Mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia, termasuk menyediakan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi setelah demonstrasi berlangsung (Nurhayati, 2019).

5. Metode Drill

Metode drill atau biasa disebut dengan metode latihan, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini dapat berjalan efektif apabila guru mampu menerapkan metode tersebut dengan memperhatikan langkah-langkah di bawah ini (Salam, 2018):

- a) Sebelum metode ini diterapkan, pendidik terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- b) Metode ini tepat digunakan untuk materi pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan seperti pemahaman konsep, hafalan, latihan terstruktur, serta praktik langsung.
- c) Pendidik memberikan penjelasan awal mengenai pokok materi yang akan dipelajari, termasuk manfaat yang dapat diperoleh peserta didik dari pembelajaran tersebut.
- d) Proses pelaksanaan pembelajaran dirancang secara menarik dan inovatif agar mampu menarik perhatian dan menjaga fokus peserta didik.
- e) Diperlukan selingan seperti *ice breaking* untuk mengurangi kejenuhan dan menjaga konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Lestari et al., 2021).
- d) Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara istilah mempunyai arti perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Rohani, 2020).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa media sebagai salah satu alat atau sejenisnya yang dapat digunakan sebagai pembawa pesan dalam kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, yang mana pesan dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

1. Kegiatan Akhir (Penutup)

Setiap penyajian selalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup, guru sebagai pengajar merangkum kembali materi yang telah disajikan. Guru perlu mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar tetap tersedia waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan penutup sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan ini guru lebih baik mendorong peserta didik untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan, kemudian guru memberi penguatan dengan mempertegas kesimpulan yang telah diucapkan peserta didik.

Kenyataan yang sering dihadapi adalah, apabila kegiatan penutup ini belum selesai diberikan tetapi tanda waktu pembelajaran sudah berbunyi, sehingga perhatian peserta didik tidak akan terfokus lagi (Uno, 2013). Sebagaimana dalam kegiatan pembuka, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengakhiri pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, antara lain:

- a) Mengelola waktu dengan optimal, sehingga seluruh materi yang direncanakan dapat tersampaikan sebelum waktu pembelajaran berakhir.
- b) Memberikan penugasan kepada peserta didik, seperti pekerjaan rumah, sebagai tindak lanjut pembelajaran dan penguatan materi.
- c) Mengakhiri pembelajaran sedikit lebih awal dari waktu yang ditentukan, agar tidak terburu-buru dan memberikan ruang untuk transisi yang tertib.
- d) Menyampaikan kesimpulan materi secara ringkas dan jelas, serta memberikan penanda bahwa kegiatan pembelajaran telah selesai, baik secara verbal maupun nonverbal.
- e) Memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik.

2. Efektivitas Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *efektivitas* berasal dari kata *efektif*, yang diartikan sebagai sesuatu yang memiliki daya guna, memberikan pengaruh, atau menimbulkan akibat. Selain itu, kata *efektif* juga merujuk pada sesuatu yang menghasilkan capaian sesuai dengan harapan (Pendidikan, 2019). Efektivitas juga dapat dipahami sebagai tingkat atau ukuran sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya berhasil dicapai secara optimal (Pramana, 2010).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, yang merupakan hasil dari pemanfaatan secara optimal terhadap seluruh sumber daya yang tersedia. Untuk mengukur tingkat efektivitas, dapat dilakukan dengan membandingkan antara tujuan yang direncanakan (ekspektasi) dan hasil yang sebenarnya dicapai (realita).

Miarso, menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rohmawati, 2015). Secara umum, efektivitas pembelajaran dapat ditinjau melalui berbagai indikator, antara lain keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, respons yang diberikan terhadap kegiatan pembelajaran, serta tingkat penguasaan konsep yang dicapai oleh peserta didik (Supardi, 2013).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila ditunjukkan oleh

adanya sikap positif dan kemauan peserta didik untuk belajar, kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, serta kualitas materi yang disampaikan oleh pendidik.

b. Ciri-Ciri Efektivitas Pembelajaran

Untuk menentukan tingkat efektivitas suatu pembelajaran, diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur. John Carroll dalam karyanya yang berjudul “*A Model of School Learning*” mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu: sikap (attitude), kemampuan memahami instruksi (ability to understand instruction), ketekunan (perseverance), kesempatan belajar (opportunity), serta kualitas instruksi (quality of instruction) (Supardi, 2018).

Sedangkan menurut Slavin, efektivitas pembelajaran dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu:

1) Kualitas pembelajaran

Indikator ini mengacu pada keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran, khususnya sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai.

2) Kesesuaian tingkat pembelajaran

Dalam hal ini, yang dinilai adalah sejauh mana pendidik mampu menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kesiapan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan atau respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilihat dari seberapa besar usaha pendidik dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

3) Intensitas

Indikator ini menyoroti besarnya upaya pendidik dalam memberikan motivasi dan dorongan agar peserta didik dapat mengikuti serta menyelesaikan pembelajaran secara optimal.

4) Waktu

Efektivitas juga dilihat dari kesesuaian antara waktu yang tersedia dengan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam menyelesaikan proses pembelajaran dan penguasaan materi. Jika pembelajaran dapat diselesaikan dalam waktu yang telah direncanakan, maka pembelajaran tersebut dapat dikategorikan efektif (Slavin, 2011).

Jadi, dari pembahasan di atas terdapat beragam indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai apakah suatu proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif dan sejauh mana tingkat efektivitas tersebut tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan empat indikator efektivitas pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Slavin sebagai acuan utama. Namun demikian, indikator-indikator tersebut tidak diadopsi secara keseluruhan. Peneliti akan melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga indikator yang digunakan tetap relevan dan kontekstual, namun tetap berlandaskan pada kerangka pemikiran yang telah dijabarkan oleh Slavin.